

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan dihadapkan dengan begitu banyak pilihan. Setiap pilihan akan dihadapkan dengan berbagai konsekuensi. Salah satu pilihan yang diambil beberapa individu adalah menjadi seorang homoseksual. Homoseksualitas didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menjadikan seseorang yang berjenis kelamin sama sebagai mitra seksual dan/atau hubungan emosional lainnya (Muttaqin, 2016). Hal ini dianggap sebagai kelainan seksual berupa disorientasi terhadap pasangan seksualnya. Homoseksualitas sendiri sejatinya bisa diperuntukkan bagi laki-laki maupun perempuan. Akronim yang sering digunakan adalah LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender). Lesbian istilah yang lebih dikhususkan kepada perempuan dengan orientasi seksual kepada perempuan. Sedangkan, Gay merupakan sebutan untuk laki-laki yang menyukai sesama laki-laki.

Fenomena homoseksual ini memunculkan beragam tanggapan dan respon dari masyarakat. Kehadirannya yang secara terang-terangan melahirkan batas tipis antara memandangnya sebagai penyimpangan seksual dan menerimanya sebagai hal yang wajar. Lembaga keagamaan khususnya, dapat terpecah antara yang menentang dan yang mendukung. Pihak yang menentang misalnya menganggap perilaku itu berlawanan dengan ajaran agama dan tidak perlu perdebatan (Harahap, 2016). Tetapi pihak yang mendukung menganggap individu homoseksual tetap perlu diperlakukan dengan baik, tanpa cercaan yang mengkerdikan keberadaan mereka. Bahkan secara ekstrem ada teologi yang justru menerima dan mendukung sepenuhnya perilaku

homoseksual (Ngahu, 2019). Di negara-negara di luar Indonesia, ada gereja yang bahkan sudah mulai terlibat mengesahkan berlangsungnya pernikahan sejenis. Contohnya Ikist yang dibuat oleh Rainbow Index yang merilis secara berkala daftar gereja-gereja di Eropa yang mendukung pernikahan LGBT (Rainbow Index, 2020).

Gerakan LGBT di Indonesia mulai berkembang sekitar tahun 1960-an. Mobilisasi komunitas LGBT terjadi pada tahun 1980-an. Bersamaan dengan banyaknya kasus HIV pada tahun 1990-an, komunitas LGBT di berbagai daerah semakin banyak. Setelah tahun 1998, Gerakan LGBT berkembang lebih luas dan terorganisir hingga tingkat nasional. Saat ini, kaum LGBT lebih terbuka menampilkan jati dirinya. Bahkan beberapa tahun terakhir propaganda LGBT sudah terlihat secara terang-terangan, hal ini tak terlepas dari tuntutan mereka terhadap legalisasi HAM (Winurini, 2016). Jumlah homoseksual atau LGBT di Indonesia mencapai 3 persen dari total populasi Indonesia atau sekitar 7,5 juta orang (Hasnah & Alang, 2019). Namun jumlah tersebut sebatas dugaan, karena tidak semua dari *gay* maupun lesbian terbuka dengan orientasi seksual mereka. Lantaran hal ini masih berbenturan dengan agama dan norma yang ada di Indonesia.

Euforia eksistensi LGBT berawal dari pengakuan dunia internasional terhadap LGBT. Pada tahun 2011, Dewan Hak Asasi Manusia PBB mengeluarkan resolusi pertama berkaitan dengan pengakuan terhadap hak-hak LGBT, diikuti juga dengan laporan dari komisi Hak Asasi Manusia PBB yang mendokumentasikan pelanggaran hak-hak pada orang-orang LGBT, termasuk kejahatan kebencian, kriminalisasi homoseksualitas, serta diskriminasi. Merespon laporan tersebut, Komisi Hak Asasi Manusia PBB mendesak semua negara untuk memberlakukan hukum yang melindungi hak-hak LGBT.

Saat ini di berbagai kota besar di Indonesia telah banyak terdapat perkumpulan komunitas homoseksual. Berdirinya beragam komunitas ini didasarkan pada latar belakang yang berbeda. Namun tujuan utamanya serupa yaitu sebagai wadah bagi kaum homoseksual untuk mengorganisir diri sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Perjuangan mereka kini bukan hanya agar diakui dan diterima secara terbuka oleh masyarakat. Isu yang mereka angkat adalah kesetaraan hak antara homoseksual dengan identitas gender lainnya. Beberapa komunitas homoseksual di Indonesia adalah Yayasan Pelangi Kasih (YKPN), Arus Pelangi, LPA Karya BAKti, Gay Sumatra (GATRA), Abiasa-Bogor, GAYA PRIangan-Bandung, Yayasan Gessang-Solo, Viesta-Jogjakarta, GAYa NUSANTARA-Surabaya, GAYa DEWATA Bali (Agustin, 2012).

APA (*American Psychological Association*) bahkan telah menghapus homoseksualitas sebagai gangguan mental dalam seri DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) versi III di tahun 1973. Keputusan tersebut berdasarkan hasil studi yang dilakukan Kinsey dan Hooker terhadap fenomena LGBT, meski masih banyak ahli yang tidak sependapat.

Bertolak belakang dengan sikap dunia internasional, secara umum Indonesia masih menganggap perilaku LGBT adalah persoalan kejiwaan yang membutuhkan pemulihan, dan karenanya menolak beragam bentuk propaganda LGBT di Indonesia. Sikap demikian mengacu kepada norma-norma yang berlaku di Indonesia yang tentunya berbeda dengan norma-norma di negara lain, yaitu Pancasila. Sila pertamanya menunjukkan nilai-nilai ketuhanan menjadi bagian dari jiwa bangsa Indonesia sehingga budi pekerti serta cita-cita moral rakyat yang luhur dan sesuai dengan prinsip-prinsip Ketuhanan yang harus dipegang teguh.

Nilai-nilai Pancasila sebagai hukum dasar turut menjiwai UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Undang-undang ini menjelaskan bahwa perilaku seksual hanya diwadahi perkawinan yang merupakan ikatan lahir batin antara pria dan Wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Mira Fajri, Ketua Kajian Hukum dan HAM PP KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), menerjemahkan bahwa perkawinan di Indonesia bukan sekedar catatan sipil, tapi lebih dari itu. Perkawinan adalah pengurusan sebuah tatanan kemasyarakatan dan pemeliharaan sebuah generasi. Hal inilah yang menurutnya membedakan kultur Indonesia dengan negara-negara barat. Bangsa Indonesia adalah kesatuan masyarakat organis. Model kemanusiaan sebagai orang Indonesia adalah pemuliaan generasi dengan jelasnya garis keturunan yang membentuk rumpun kemasyarakatan.

Penolakan ini dibuktikan secara konkret oleh kementerian, Lembaga, dan kelompok masyarakat di dalam negeri. Kemenkominfo mengeluarkan kebijakan untuk membatasi konten tidak layak di berbagai aplikasi media sosial yang diwujudkan dengan pemblokiran ratusan situs berkonten negative, termasuk LGBT. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) melarang televisi dan radio untuk mengampanyekan LGBT dengan alasan melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) KPI tahun 2012. Sebagai tindak lanjut, KPI mengeluarkan surat edaran berkaitan pelarangan pembawa acara televisi berpenampilan kewanita-wanitaan pada 23 Februari 2016.

Sedangkan, Ikatan Psikologi Klinis (IPK) menyatakan : (1) Memandang bahwa LGBT perlu diperlakukan secara manusiawi, berkeadilan, dan beradab. (2) Berkomitmen untuk memberikan layanan yang professional baik preventif maupun kuratif bagi individu atau kelompok dengan kecenderungan LGBT yang

membutuhkannya. (3) Menentang segala upaya eksploitasi, manipulasi, dan penyalahgunaan kecenderungan LGBT termasuk membujuk dan menghalang-halangi pemulihan. (4) Tidak membenarkan keberadaan organisasi maupun komunitas formal atau informal yang mendukung LGBT karena bertentangan dengan budaya bangsa dan berpotensi merusak tatanan kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Budaya Indonesia mengenal LGBT dengan berbagai sebutan lokal seperti *wandu*, *banci*, *tomboi* (Jawa), *warok* dan *gemblakan* (di Ponorogo), *bissu*, *calalai*, *calabai*, *panter*, *lines* (Bugis, Makassar), dan lain-lain. Pada awalnya keberadaan mereka dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Situasinya bergeser mengikuti perkembangan sejarah Indonesia. Sejarah kolonial Hindia Belanda yang konservatif-viktorian mempengaruhi bagaimana komunitas LGBT dilihat dan dikategorikan. Selain itu sejarah perkembangan agama-agama di Indonesia pun turut serta mempengaruhi posisi komunitas LGBT di dalam masyarakat.

Di dalam psikologi abnormal, ada beberapa perspektif yang digunakan sebagai kriteria dalam menginterpretasikan abnormalitas, yaitu statistik, sosio kultural, dan *maladaptive*. Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa Indonesia menggunakan perspektif sosio-kultural sebagai kriteria dalam menggolongkan perilaku LGBT. Hal ini memang menjadi sesuatu yang relative, namun APA menyatakan di dalam DSM versi IV bahwa : *“It is important to note that nations of deviance, standards of sexual performance, and concepts of appropriate gender role can vary from culture to culture”*. Pernyataan ini menyiratkan bahwa perbedaan budaya masing-masing bangsa turut jadi penentu penggolongan perilaku menyimpang. Perilaku LGBT atau Homoseksualitas disebut menyimpang di Indonesia, alasannya dikarenakan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia.

Pertentangan dari agama dan norma-lah yang pada akhirnya membuat kelompok LGBT merasa perlu untuk berhati-hati dan mengatur perilaku guna menyesuaikan pada tuntutan-tuntutan dalam situasi sosial. Peran media juga berkontribusi membentuk persepsi di masyarakat dengan adanya pemberitaan yang menyudutkan keberadaan LGBT. Dewi dan Indrawati (2017) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* dan tekanan dari keluarga begitu pun lingkungan membuat kaum *gay* khususnya menjadi lebih berhati-hati dalam bertingkah laku di masyarakat. Keluarga dari *gay* itu sendiri pun juga mendapat tekanan dari lingkungan.

Seorang Psikolog Klinis dan Hipnoterapi, Liza Marielly Djaprie mengungkapkan (2016) “Ada orang yang memang terlahir memiliki bawaan lesbian atau homoseksual, namun karena lingkungan mereka tidak ada yang demikian, maka mereka menjadi heteroseksual. Tapi ada pula sebaliknya, terlahir sebagai heteroseksual, namun berada di lingkungan homoseksual, jadi mereka mencari pasangan sesama jenis.”

Jika dikaji dalam sudut pandang psikologis terutama dalam sub kajian psikologi perkembangan, homoseksual muncul saat dinamika pencarian identitas seksual dalam perkembangan manusia. Sejak awal masa kanak-kanak, tugas perkembangan individu satu diantaranya adalah menyadari identitas dan peran seksualnya. Pada masa awal kanak-kanak, individu memiliki tugas perkembangan untuk memahami perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Ketika pemahaman individu keliru dalam tahap ini, maka dapat berpengaruh pada perkembangan selanjutnya.

Hasil penelitian D’augelli pada tahun 2014 terhadap 1285 kaum *gay* di Indonesia, yang mana mayoritas dari kaum *gay* yang ditelitinya mengalami diskriminasi berupa ejekan verbal (75%). Selain diskriminasi secara verbal, seringkali

kaum LGBT juga mendapatkan diskriminasi secara sosial seperti *bully* bahkan dikucilkan, dan hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Herek terhadap 165 mahasiswa sebagai subjeknya di beberapa Universitas di Indonesia, menemukan bahwa kebanyakan diskriminasi yang dialami kaum LGBT selain serangan verbal kerap kali mereka juga di asingkan dari kelompok sosial (Derwin, 2014). Salah satu surat kabar online yaitu Kompas.com mengungkapkan bahwa dari Januari hingga Maret 2016 terdapat total 142 kasus penangkapan, penyerangan, diskriminasi, pengusiran, dan sikap-sikap kebencian yang ditujukan kepada kaum LGBT. Kemudian tahun 2016 89,3 % LGBT di kota-kota besar salah satunya adalah Yogyakarta, mengalami kondisi kekerasan psikis, fisik, dan budaya (www.kompas.com).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh organisasi yang bertujuan mengadvokasi kelompok LGBT termasuk *gay* mendapatkan fakta bahwa di Yogyakarta ditemukan kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh LGBT dikarenakan penerimaan masyarakat yang masih rendah. Sebesar 89,3 % pernah mengalami kekerasan fisik, 79,1% mengalami kekerasan dan trauma secara psikis, dan 45,1% berupa kekerasan seksual dan banyak dari kasus kekerasan tersebut dialami dalam bentuk perundungan saat masa sekolah ataupun di instansi pendidikan. Dihimpun dari data komnas HAM Yogyakarta tahun 2015 bahwa salah satu kelompok masyarakat yang menjadi perhatian untuk mendapat perlindungan adalah kelompok LGBT, karena sebagian dari hak-hak mereka sebagai warga negara belum terpenuhi secara layak. Tindakan kekerasan tersebut bahkan dapat terjadi di lingkungan akademis seperti sekolah dan perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan sikap penolakan dalam bentuk perundungan, sanksi sosial seperti dihina, dijauhi dan dikucilkan dari lingkungan pertemanan bahkan keluarga masih sering terjadi di Yogyakarta.

Kuatnya intensitas dan frekuensi penolakan terhadap keberadaan kaum *gay* menyebabkan masalah pada diri seorang *gay*. Kesehatan psikologis terganggu sehingga tidak jarang kaum *gay* mengalami kecemasan (Andara dkk., anti, & Karyani, 2002) dan cenderung menggunakan mekanisme pertahanan diri (MPD) secara berlebihan (Siswanto, 2007). Pascario dan Wibowo (2014) menyebutkan bahwa seorang *gay* cenderung kesulitan dalam kemampuan intrapersonal, interpersonal dan mengontrol kecemasan dikarenakan sulitnya menempatkan diri dengan harapan orang tua serta lingkungan.

Lembaga sosial masyarakat Arus Pelangi mengatakan hampir semua anggota LGBT di Indonesia mengalami kekerasan karena orientasi seksual dan identitas gendernya. Ketua LSM Arus Pelangi Yuli Rustinawati pada tahun 2016 menyatakan “Pada 2013, sebanyak 89,3 persen LGBT di Indonesia pernah mengalami kekerasan. Lebih lanjut Yuli menjelaskan, sejumlah 79,1 persen koresponden mengaku pernah mengalami kekerasan, 46,3 persen mengalami kekerasan fisik, dan 26,3 persen dalam bentuk kekerasan ekonomi.

Hal di atas menunjukkan bahwa masih banyak LGBT di Indonesia yang masih belum mampu mengatur perilaku dengan baik, dalam upaya menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan situasi sosial yang ada di Indonesia. Dengan kata lain banyak diantara LGBT di Indonesia masih rendah tingkat *self monitoring*-nya. Fiske & Taylor (dalam Maisyaroh, 2015) menyatakan bahwa individu dengan *self monitoring* tinggi sangat sensitif terhadap norma sosial dan berbagai situasi yang ada di sekitarnya sehingga dapat lebih mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Sementara individu dengan *self monitoring* rendah memiliki ciri-ciri yang bertolak belakang dengan individu yang memiliki *self monitoring* tinggi. Engel (1995), juga menyatakan bahwa individu dengan *self monitoring* rendah tidak peduli dengan pendapat orang lain dan

lebih mementingkan perasaan dan faktor internal yang dimilikinya. Tidak mengherankan apabila individu ini menjadi cenderung memegang teguh pendiriannya dan tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari luar dirinya sehingga kurang berhasil dalam melakukan hubungan sosial (Baron & Byrne dalam Maisyaroh, 2015). Selain itu orang dengan kemampuan *self monitoring* yang baik juga pandai menyesuaikan dirinya pada lawan bicara dan sekitar. Kadang orang semacam ini dianggap palsu atau berbohong pada dirinya sendiri, namun justru hal ini merupakan kemampuan sosial yang membuat relasi dengan orang semakin baik. Di sisi lain, apakah *self monitoring* ini bermanfaat atau justru merusak, tentu bergantung pada situasinya. Terkadang individu melakukan ini dikarenakan mereka mengalami gangguan kecemasan sosial. Mereka sangat khawatir tentang bagaimana orang akan bereaksi terhadap tindakan mereka. Hal ini dapat membuat individu kesulitan rileks dan menjadi dirinya sendiri ketika dihadapkan dengan orang lain atau situasi tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan AK, selain pengaruh dari norma yang ada di Indonesia, pengaruh agama turut memberikan ketakutan terhadapnya untuk lebih terbuka akan identitas seksualnya. Terutama kepada kedua orang tuanya, keluarganya yang diakuinya agamis, AK lebih tertutup. Dia berusaha menutupi orientasi seksualnya. Memang sisi feminimnya tetap terlihat dan hal itu masih jadi pemakluman dari kedua orang tuanya. Namun nasehat dan wejangan dari ibunya untuk tidak berperilaku lebih jauh lagi, menjadi semacam peringatan untuknya sehingga membuat AK merasa perlu untuk menjaga sikap dan mengatur perilaku ketika berada bersama keluarga.

Penolakan yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap kaum *gay*, membuat kaum *gay* mau tidak mau harus mampu mengatur perilaku, untuk menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan situasi sosial dan norma yang tumbuh di masyarakat. Setiap orang begitu pun *gay* akan berbeda tentunya dalam hal mempresentasikan diri mereka.

Beberapa individu lebih menyadari tentang kesan publik mereka, beberapa individu mungkin lebih menggunakan presentasi diri yang strategik, sementara yang lain lebih menyukai membenaran diri (Verifikasi diri).

Menurut Mark Snyder (1987), perbedaan ini erat kaitannya dengan suatu ciri sifat kepribadian yang disebut dengan self monitoring yaitu kecenderungan mengatur perilaku untuk menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan situasi sosial. Dengan demikian, self monitoring adalah kecenderungan untuk merubah perilaku dalam merespon terhadap presentasi diri yang dipusatkan pada situasi (Brehm dan Kassin, 1993 dalam Pratama, Mandang, dan Kapahang, 2021). Lebih lanjut Snyder dan Gangestad (2000) dalam Zulhaqqi dan Putra (2019) mengatakan bahwa *self monitoring* terdiri dari 3 aspek, yaitu *expressive self control* (mengontrol ekspresi diri), *social stage presence* (menarik perhatian sosial), *other directed self presentation* (menampilkan diri berdasarkan keinginan orang lain). *Self monitoring* merupakan bagian dari strategi pengelolaan kesan yang mengontrol tampilan diri, baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan mengatur kesan dari orang lain terhadap diri seseorang dalam hubungan atau interaksi sosial.

Selama melakukan riset dalam upaya mencari penelitian serupa yang telah dilakukan, peneliti tidak banyak menemukan hasil yang sesuai. Namun, peneliti menjadikan penelitian Dewi dan Indrawati (2018) dan Valens Tanasal (2020) sebagai acuan yang cukup kuat. Penelitian Dewi dan Indrawati (2018) berfokus pada pengalaman beberapa individu menjadi *gay*. Pengalaman kaum *gay* dalam melakukan penyesuaian sosial setelah melakukan *coming out* dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Selanjutnya, pada penelitian Valens Tanasal (2020) membahas mengenai penyesuaian diri seorang *gay* yang mencakup motivasi, sikap terhadap realitas, dan pola penyesuaian

diri. Hasil kedua penelitian tersebut memberi ide ke peneliti untuk mengungkap gambaran *self monitoring* pada individu dengan orientasi seksual sejenis.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah mengenai bagaimana gambaran *self monitoring* pada individu homoseksual? Pada penelitian ini peneliti memfokuskan mengenai *self monitoring* pada individu homoseksual yang mencakup *expressive self control*, *social stage presence*, dan *other directed selfpresent*. Penelitian ini difokuskan pada metode analisis kualitatif induktif dengan informan yang peneliti sesuaikan dengan latar belakang yang masing-masing memiliki keunikan. Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif dengan alasan metode kualitatif dapat menggali hasil data dengan lebih mendalam mengenai *self monitoring* pada individu homoseksual.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *self monitoring* pada individu homoseksual. Bagaimana kaum homoseksual dalam hal ini *gay* menampilkan kesan mengenai dirinya terhadap orang lain pada saat berinteraksi dengan berbagai situasi di lingkungan sosial.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan bagi praktisi di bidang psikologi khususnya klinis dan sosial, mengenai dinamika sikap yang ditunjukkan *gay* ketika berada di lingkungan sosial. selain itu, juga dapat mengembangkan pemahaman mengenai cara memahami dan melakukan pendekatan bagi psikolog dan bidang lainnya kepada kaum *gay*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat kepada :

a. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang sehat. Adanya penelitian ini juga diharapkan memberi masyarakat pemahaman mengenai dinamika yang terjadi pada homoseksual sehingga masyarakat lebih bijak dan mampu memilah sikap yang tepat dalam menghadapi persoalan homoseksual di masyarakat, baik itu sikap dalam pencegahan maupun sikap dalam memecahkan persoalan yang terjadi.

b. Subjek Penelitian

Sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Selain itu, juga diharapkan bisa memberi informasi sendiri kepada individu homoseksual terkait refleksi dalam *self monitoring* di lingkungan sosial.

D. Keaslian Penelitian

Berikut merupakan celah dalam 2 penelitian sebelumnya mengenai pengalaman dan penyesuaian diri pada individu *gay*. Pada penelitian sebelumnya diatas, belum digambarkan sepenuhnya mengenai bagaimana upaya *gay* dalam mengatur perilakunya agar sesuai dengan tuntutan sosial. Padahal lingkungan sosial adalah salah satu bagian penting dari kehidupan seorang individu, sehingga ketika individu tidak bisa memenuhi tuntutan lingkungan maka akan memicu rasa cemas sehingga individu akan sulit menjalani kegiatan sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Husnah pada tahun 2015 terkait konsep diri.